

ISU Sepekan

BIDANG EKONOMI DAN KEBIJAKAN PUBLIK

Minggu ke-1 September 2021 (tanggal 27 Agustus s.d. 2 September)

MENGANTISIPASI DAMPAK PEMBENGGKAKAN BIAYA PEMBANGUNAN KERETA CEPAT JAKARTA-BANDUNG



**Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI**

Sahat Aditua Fandhitya Silalahi
Peneliti Madya/Manajemen Industri
sahat.silalahi@dpr.go.id

ISU ATAU PERMASALAHAN

Proyek Kereta Cepat Jakarta – Bandung (KCJB) mengalami pembengkakan biaya proyek mencapai Rp26 triliun (kurs Rp14.200 per dolar AS). Total biaya yang sudah direalisasikan dalam proyek kerja sama Indonesia-China ini sudah mencapai Rp113 triliun.

Proyek KCJB melibatkan kerja sama antara konsorsium 4 BUMN, yakni PT Kereta Api Indonesia (KAI), PT Wijaya Karya (WIKA), PT Perkebunan Nusantara VIII (PTPN VIII), dan PT Jasa Marga yang terhimpun dalam PT Pilar Sinergi BUMN Indonesia (PSBI). PSBI menguasai 60% saham pada PT Konsorsium Kereta Cepat Indonesia-China (KCIC) dan sisanya dimiliki oleh gabungan perusahaan Tiongkok. KCIC sendiri berperan sebagai perusahaan induk yang menangani proyek pembangunan KCJB.

Pendanaan proyek KCJB berasal dari pinjaman *China Development Bank* (CDB) sebesar Rp78 triliun (kurs Rp.14.200 per dolar AS) dengan jangka waktu 50 tahun dengan bunga 2% per tahun. Namun demikian, dalam perjalanannya, pembiayaan proyek tersebut mengalami pembengkakan sehingga nilai pinjamannya mengalami kenaikan menjadi Rp84 triliun.

Pembengkakan biaya proyek KCJB terutama bersumber dari biaya pembebasan lahan dan konstruksi yang ternyata menyimpang dibandingkan dengan nilai anggaran pada tahap perencanaan. Selain itu, angka pembengkakan tersebut diprediksikan masih akan terjadi akibat risiko kurs dan penalti akibat keterlambatan proyek.

SUMBER

Bisnis Indonesia, 24 dan 25 Agustus 2021; Kontan.co.id, 23 Agustus 2021.